

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan penelitian

Dalam proposal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan karena kualitatif lebih mendalam mengenai permasalahan manusia sebagai instrumen penelitian. Metode wawancara, observasi dan dokumentasi, juga teknik analisisnya lebih merupakan ekstensi dari perilaku manusia, seperti mendengarkan, melihat, bicara, berinteraksi dan bertanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berguna untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru. Penelitian kualitatif biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena dan bukan angka-angka yang penuh prosentasi dan merata yang kurang mewakili keseluruhan fenomena.

Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai metode konstruktif, karena dengan metode kualitatif dapat ditemukan data-data yang berserakan, selanjutnya dikonstruksi dalam suatu tema yang lebih bermakna dan mudah difahami (Sugiyono, 2011). Dengan demikian, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan naturalistik karena situasi di lapangan yang apa adanya dan tidak dimanipulasi. Lebih lanjut Sugiyono (2011, hlm.15) menyimpulkan bahwa :

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*.

Penelitian kualitatif dilakukan untuk menemukan kebenaran dalam rangka memecahkan masalah untuk membangun prinsip, konsep, teori keilmuan atau model kebenaran dengan masalah tersebut yang diteliti (Al Muchtar, 2015, hlm.3). Lebih lanjut (Al Muchtar, 2015, hlm. 3) menegaskan bahwa dengan demikian penelitian kualitatif merupakan kegiatan berpikir sistematis untuk menemukan kebenaran

dalam upaya memecahkan masalah penelitian dengan secara terus-menerus dengan menggunakan kegiatan inkuiri secara alamiah.

Creswell (2010, hlm. 264) menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian isu-isu, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif. Dengan keterlibatan peneliti dalam *concern* seperti ini, peneliti kualitatif berperan untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadinya secara refleksif, seperti gender, sejarah, kebudayaan, dan status sosialekonominya, yang bisa saja turut membentuk interpretasi mereka selama penelitian (Creswell, 2010, hlm. 265).

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh informasi dan data yang akurat dalam proses penelitian. Alasan lain mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah karena data yang akan diperoleh dari proses penelitian ini nantinya lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden yang sebisa mungkin bersifat alamiah tanpa adanya rekayasa atau manipulasi serta pengaruh dari luar guna mendapatkan kebenaran ilmiah yang alamiah. Sebagaimana dijelaskan oleh Al Muchtar (2015, hlm. 5) bahwa kebenaran ilmiah yang alamiah diperoleh melalui kegiatan penelitian yang menggunakan prosedur penelitian kualitatif melalui penafsiran mendalam terhadap fenomena alamiah.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini diarahkan untuk menggali atau mendeskripsikan kearifan lokal yang ada di Desa Trunyan, jadi metode yang paling cocok adalah metode penelitian etnografi. Creswell (2010, hlm. 294) menjelaskan tujuan penelitian etnografi adalah memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian. Penelitian ini menekankan aspek pemotretan pengalaman individu-individu sehari-hari dengan cara mengobservasi dan mewawancarai mereka. Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi secara terus menerus pada partisipan dalam situasi tertentu.

Demikian juga halnya dengan Al Muchtar (2015, hlm. 102) yang menjelaskan bahwa inti etnografi ialah mencoba memahami makna perbuatan dan

kejadian bagi orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka. Kebudayaan antara lain kelakuan, artifak atau benda-benda yang dibuat, hanya berupa semacam permukaan telaga yang dalam dan mengandung aspek dan pengetahuan kultural yang luas. Ditegaskan lagi bahwa pengetahuan ini, yang biasanya tersembunyi bagi orang luar, sangat fundamental untuk menginterpretasikan kelakuan dari seseorang (Al Muchtar, 2015, hlm. 103).

Etnografi biasanya berisikan/menceritakan tentang suku bangsa atau suatu masyarakat yang biasanya diceritakan yaitu mengenai kebudayaan suku atau masyarakat tersebut. Dalam membuat sebuah etnografi, seorang penulis etnografi (*etnografer*) selalu hidup atau tinggal bersama dengan masyarakat yang ditelitinya yang lamanya tidak dapat dipastikan, ada yang berbulan-bulan dan ada juga sampai bertahun-tahun. Sewaktu meneliti masyarakat seorang etnografer biasanya melakukan pendekatan secara holistik dan mendiskripsikannya secara mendalam atau menditeil untuk memperoleh *native's point of view*. Serta metode pengumpulan data yang digunakan biasanya wawancara mendalam (*depth interview*) dan obserpasi partisipasi di mana metode pengumpulan data ini sangat sesuai dengan tujuan awal yaitu mendeskripsiakan secara mendalam (Burhani, 2011).

Spradley (2006) menegaskan bahwa etnografi dapat mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan aktual selama beberapa generasi. Lebih lanjut lagi Spradley (2006, hlm. 18) menjelaskan bahwa etnografi dapat menunjukkan berbagai peristiwa budaya dan bagaimana orang dengan perspektif berbeda berinteraksi. Maka akan sangat tepat jika penelitian ini diarahkan dengan pendekatan etnografi mengingat focus kajian dari penelitian ini adalah kearifan lokal di desa Trunyan sebagai salah satu desa *Bali Aga*.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian etnografi, peneliti berusaha untuk mempelajari suatu kelompok budaya selama periode waktu yang lama dengan mengumpulkan data melalui observasi. Proses penelitian bisa fleksibel dan berkembang secara kontekstual sesuai dengan realita yang ditemui di lapangan. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari

I Wayan Trisna Mahardika, 2016

**BUDAYA KEWARGANEGARAAN DALAM NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI AGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

Penelitian etnografi dalam hubungannya untuk mengkonsepsi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan sebagai pusat kebudayaan kompetensi, mengkaji dan menyajikan pengalaman terbaik tentang interaksi, relasi dan situasi sosial budaya, praktek sosial budaya, organisasi adat, nilai-nilai di masyarakat yang menjadi bagian dari budaya kewarganegaraan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat *Bali Aga* di desa Trunyan.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di salah satu Desa *Bali Aga* tepatnya di Desa Trunyan. Trunyan terletak di lereng gunung Batur yang berada di kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Secara geografis, Desa Trunyan memang terletak di lereng gunung Batur, dan jauh dari keramaian atau kota.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek adalah hal yang wajib ada dalam sebuah penelitian untuk dijadikan sebagai pendukung bagi peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Subjek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Dikalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang member informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.

Dalam tradisi penelitian kualitatif, diperolehnya pengetahuan atau pemahaman akan masalah yang diteliti sangat dipengaruhi oleh penentuan informan atau subyek penelitian. Al Muchtar (2015, hlm. 239) menjelaskan

I Wayan Trisna Mahardika, 2016

*BUDAYA KEWARGANEGARAAN DALAM NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI AGA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa jika subyek yang sangat banyak memiliki informasi terkait adalah bagian dari peristiwa dan karakteristik yang dimiliki terkait masalah tersebut. Penentuan subyek penelitian dijelaskan lebih lanjut oleh Al Muchtar (2015, hlm. 239) sebagai berikut:

Bukan didasarkan atas jumlah informan, melainkan kualitas peran berkait dengan masalah yang diteliti, sekali lagi perlu dipahami bahwa penetapan informan bukan karena target populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pemangku adat desa *pakraman* Trunyan, seras masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan dan para ahli budaya yang ada di Kecamatan Kintamani.

### C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat (instrumen) pengumpul data utama, karena peneliti adalah manusia dan hanya manusia yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, serta mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti juga berperanserta dalam pengamatan atau *participant observation* (Moleong, 2007, hlm. 9). Sehingga hanya peneliti itu sendirisebagai alat yang dapat mencapainya. Sementara itu Al Muchtar (2015, hlm. 248) menjelaskan bahwa kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrumen, dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang teruji validitas dan reabilitasnya belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Dalam penelitian, Al Muchtar (2015, hlm. 252-254) menjelaskan ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen penelitian, antara lain:

- a. Responsif. Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- b. Dapat menyesuaikan diri. Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- c. Menekankan keutuhan. Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasinya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti.

- d. Manusia sebagai instrumen penelitian ini terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya.
- e. Memproses data secepatnya. Kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.
- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
- g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik. Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam “natural setting” (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang banyak pada observasi, serta mengamati tahapan-tahapan yang dilalui, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan gabungan triangulasi. Hal ini senada dengan penjelasan dari Al Muchtar (2015, hlm. 258) bahwa penelitian kualitatif mengutamakan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada pengamatan langsung, observasi, berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi, teknik ini dipilih dan digunakan langsung oleh peneliti itu sendiri dengan membuang faktor situasi atau kondisi yang akan mengganggu peneliti sebagai human instrument bekerja dan berinteraksi dalam situs penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan untuk menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Adapun penjelasan dari dari tiap teknik pengumpulan data di atas, adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Pengamatan atau observasi dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu. Metode observasi

pada prinsipnya merupakan cara memperoleh data yang lebih dominan menggunakan indera penglihatan (mata) dalam proses pengukuran terhadap suatu objek atau variabel tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Observasi dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2010, hlm. 267) merupakan “observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian”. Demikian halnya dengan Al Muchtar (2015, hlm. 279) yang menjelaskan bahwa “observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat peneliti karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat, dimana peneliti juga menjadi alat atau instrumen dalam penelitian”. Dapat disimpulkan bahwa dalam metode ini, peneliti secara langsung harus ikut terlibat atau ada dalam sasaran penelitian. Dalam observasi, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang diketahui oleh peneliti), aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian Creswell (2010, hlm. 267). Lebih lanjut Creswell menjelaskan bahwa para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi. Manfaat dari observasi ini antara lain peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh, dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif ini membuka kemungkinan penemuan atau *discovery*.

Berdasarkan konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti turun langsung mengamati kehidupan masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat atau dalam kegiatan

kebudayaan masyarakat *Bagi Aga* desa Trunyan. Ketika peneliti melakukan observasi partisipatif maka peneliti akan mendapatkan atau merasakan langsung situasi dan interaksi sosial dalam masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan. Selain itu teknik observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung tentang data-data yang diperlukan untuk mengetahui kebudayaan, kearifan lokal, yang menjadi bagian dari budaya kewarganegaraan yang terdapat dalam masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan. Sehingga teknik observasi partisipatif ini akan sangat membantu untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang ingin didapatkan dalam penelitian ini.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama (Sutopo 2006, hlm. 72). Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal.

Menurut Estrberg dalam Sugiyono (2012, hlm. 316) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun seiring dengan pendapat Estberg, menurut Sugiyono (2012, hlm. 36) wawancara sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Berdasarkan defenisi di atas, maka wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara informan dan peneliti untuk mengetahui hal-hal awal mengenai masalah maupun hal-hal yang lebih mendalam.



Demikian halnya dengan Creswell (2010, hlm. 267) yang menjelaskan bahwa dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok.

Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian antara lain : pemangku adat desa *pakraman* Trunyan, seras masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan dan para ahli budaya yang ada di Kecamatan Kintamani, dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi atau dokumentasi.

### 3. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 83) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya. Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan Nasution (2003, hlm. 85) yaitu:

- a. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
- b. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
- c. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.

- d. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian
- e. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
- f. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang ada dalam masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan maupun dalam berbagai sumber lainnya, yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kebudayaan, kearifan lokal, dan budaya kewarganegaraan yang terkandung dalam masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan, terutama yang terkait dengan dokumen budaya. Dengan teknik studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir dan bentuk lainnya Al Muchtar (2015, hlm. 258-259).

#### **4. Triangulasi**

Triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam kaitannya dengan hal ini Patton (dalam Sutopo, 2006, hlm. 92) menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan. Teknik triangulasi yang dapat digunakan menurut Patton meliputi: (1) Triangulasi data. (2) Triangulasi peneliti. (3) Triangulasi metodologis. (4) Triangulasi teoretis.

Pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya, guna menarik suatu kesimpulan yang mantap diperlukan berbagai sudut pandang berbeda. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Menurut Sugiyono(2013, hlm. 370) ada tiga macam triangulasi yakni triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Disisi lain ada yang mengatakan ada bermacam-macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

- 1) Triangulasi data, menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
- 2) Triangulasi pengamat, adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.
- 3) Triangulasi teori, penggunaan berbagai teori yang berlaianan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat.
- 4) Triangulasi metode, penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Maka dari itu, peneliti melakukan triangulasi agar dapat mengetahui data yang diperoleh apakah meluas, tidak konsisten, ataupun terdapat kontradiksi. Dengan menggunakan teknik ini maka penulis akan lebih konsisten dan mendapatkan kepastian atas data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga dapat mengetahui hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi apakah terdapat sebuah perbedaan mengenai data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data akan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada baik yang berupa ketentuan teknis hingga ketentuan-

ketentuan terkait norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat setempat. Dalam artian, proses pengumpulan data baik itu wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi dilakukan dengan memperhitungkan aspek sosial budaya dan norma adat setempat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan harapan tidak akan menyinggung pihak manapun. Dalam artian kegiatan ini akan dilakukan dengan mengutamakan nilai-nilai kebenaran tanpa menyebabkan pihak lain merasa dirugikan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru.

Dalam penelitian ini, mengenai budaya kewarganegaraan dalam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat *Bali Aga* desa Trunyan, penulis menganalisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2007, hlm. 16-19) terdapat tiga alur tiga alur dalam kegiatan analisis data yaitu : pengumpulan data atau reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Untuk lebih memahami teknik analisis data ini, maka akan dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi , maka peneliti

merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

Reduksi data merupakan kegiatan untuk merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

## 2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

## 3. Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti

yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.